

2007 / 2008

OUR VOICES

ems women's network



PEREMPUAN HIDUP DENGAN ALKITAB



Association of Churches and Missions
in South Western Germany

Editorial <i>Gabriele Mayer</i>	3
* PEREMPUAN HIDUP DENGAN ALKITAB	
Alkitab dalam kehidupan sehari-hari	4
Suara Para Perempuan dari sembilan negara <i>Getrud Hahn, Gabriele Mayer, Jerman</i>	
Alkitab sebagai Teman dalam Perjalanan di masa kini	11
Ini bukan Kisah lama <i>Elisabeth Aduama, Ghana</i>	
Firman Allah dari Surabaya sampai ke Tema	12
Beberapa Pengamatan dan Pertanyaan tentang bagaimana Perempuan menjalankan apa yang dikatakan Alkitab dalam kehidupan sehari-hari <i>Gabriele Mayer, Jerman</i>	
* MEMBACA ALKITAB DENGAN MATA ORANG LAIN	
Pandangan baru terbuka secara tak terduga	14
Proyek EMS tentang Pembacaan Alkitab secara lintas bangsa (Internasional) membuah hasil <i>Cornelia Hole</i>	
Apakah Alkitab membutuhkan bahasa yang adil?	16
Membaca Alkitab dengan mata bagi yang lain <i>Ulrike Schmidt-Hesse, Jerman</i>	
* MENGEMBANGKAN SPIRITUALITAS ALKITAB	
Penelaah Alkitab	19
Sebuah Metode membaca Alkitab dari Afrika Selatan	
Ditengah-tengah ketakutan kita bersinar cahaya karena Yesus telah bangkit	20
Para Guru Perempuan membuat Kebaktian Paskah dengan para murid mereka <i>Gabi Bürkle dan Bärbel Tesche</i>	
Apa hubungannya selimut yang dianyam dengan Alkitab?	22
<i>Heloisa Dalferth, Brasilia</i>	
* BERITA DARI JARINGAN PEREMPUAN EMS	
Berita dari Gereja-gereja Partner EMS	23
Ghana, India, Jepang, Indonesia	
Berita dari Gereja-gereja anggota EMS dan dari kantor EMS	25
* PENANGGUNGJAWAB	27
Peta jaringan perempuan EMS	

Saudari-saudari mitra EMS yang kekasih,

„Perempuan hidup dengan Alkitab“ begitulah moto OUR VOICES untuk edisi 2007/2008 yang diisi dengan berbagai kontribusi.

Sebagai inti dari edisi kali ini, kami menyajikan berita dari sembilan negara, bagaimana dan mengapa mereka membaca Alkitab. Banyak dari mereka menyadari bahwa mereka tidak bisa membayangkan hidup sehari-hari tanpa membaca Alkitab.

Pengalaman dengan Alkitab dan kesempatan membacanya begitu beragam. Hal ini tidak mengherankan karena konteks yang berbeda pula. Apa yang menghubungkan, dimana terdapat perbedaan pelaksanaan? Dan apa yang dapat kita pelajari secara bersama dari pengalaman orang lain? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi tema dari artikel tentang „Firman Allah dari Surabaya sampai ke Tema“.



Proyek „Membaca Alkitab dengan Mata Orang Lain“ telah diikuti oleh 80 kelompok dari berbagai negara di seluruh dunia. Cornelia Hole membuat kesimpulan, bagaimana pengalaman ini telah membuka cara pandang baru secara tak terduga bagi banyak orang.

Ulrike Schmidt-Hesse, pimpinan bagian Misi dan Kemitraaan, memperkenalkan proyek „Alkitab dalam Bahasa yang Adil“ -sebuah Terjemahan Alkitab yang baru dalam lingkup bahasa Jerman yang telah mengundang banyak perhatian, diskusi dan tantangan dalam membaca Alkitab.

Elisabeth Aduama dari Ghana memperkenalkan bagaimana pengalaman menjadikan Alkitab sebagai teman perjalanan dalam kehidupan sehari-hari.

Heloisa Dalferth dari Brasilia menjelaskan bagaimana perempuan-perempuan miskin mengambil inisiatif sendiri untuk bertindak setelah mereka menghubungkan kehidupan mereka dengan Alkitab.

Selalu saja muncul kekuatiran bagaimana membuka kemungkinan untuk memperkenalkan Alkitab pada anak-anak dan generasi muda. Lima guru-guru perempuan melaksanakan kebaktian Paskah dengan para murid perempuan mereka dimana doa dan kebaktian tersebut di formulasi sendiri oleh para murid. „Ditengah-tengah ketakutan kita, bersinar cahaya karena Yesus telah bangkit“.

Berita dari jaringan perempuan EMS menginformasikan tentang kegiatan dan sejumlah perayaan di Ghana, India, Indonesia, Jepang, Korea dan Jerman.

Salam hangat dari Stuttgart

Gabriele Mayer, Ph.D.
Kepala Bidang Perempuan dan Jender di EMS

PS: Kami mengharapkan sumbangan agar supaya kami dapat mempublikasikan OUR VOICES dalam 3 bahasa: Jerman, Inggris dan Indonesia.

Suara Para Perempuan dari Sembilan Negara Alkitab dalam Kehidupan Sehari-hari

Bagaimana perempuan hidup dengan Alkitab dan apa artinya bagi mereka? Pertanyaan ini memperoleh jawaban dari Cina, Jepang, Ghana, Indonesia, Libanon, Jerman dan Korea. Getrud Hahn dan Gabriele Mayer adalah tim redaksi OUR VOICES, membuat gambaran singkat tentang hal ini.

INDONESIA

Dalam sebuah Seminar tentang HIV/AIDS di Surabaya, Adrea Pfeiffer, Koordinator Wilayah untuk Aksi HIV/AIDS, memperoleh jawaban sebagai berikut:

Alkitab menunjukkan kepadaku jalan. Pertama kali saya membaca Alkitab, ketika saya berumur delapan atau sembilan tahun. Saya membacanya di Sekolah Minggu, kemudian di tengah-tengah keluarga dan di sekolah. Sekarang saya membaca Alkitab setiap pagi, kadang-kadang juga pada malam hari. Biasanya saya membaca sendiri tetapi terkadang juga dengan orang tuaku. Sekali seminggu, saya membaca dengan kelompok PA ku. Saya memiliki Alkitab sendiri yang saya bawa setiap kali saya bepergian. saya menggunakan Alkitab dalam 2 bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Terkadang Alkitab dalam bahasa Inggris lebih jelas bagiku.

Bukan hanya para teolog yang bisa menginterpretasi ayat-ayat Alkitab. Mereka juga manusia yang tidak luput dari kesalahan. Roh Kudus membimbing semua orang percaya, begitu janji Allah dan Ia tidak pernah berbohong. Sangat penting untuk meneruskan cerita-cerita yang terdapat dalam Alkitab kepada generasi muda. Saya belajar tentang Tuhanku ketika saya membaca Alkitab dan Roh Kudus menolong saya untuk menghubungkan kehidupanku dengan Berita Keselamatan. Alkitab menunjukkan kepadaku jalan keluar dari persoalan hidupku.

*Peserta Seminar HIV/AIDS,
Seorang Guru Perempuan*



Gereja Protestan di Bali, Indonesia.

Foto: EMS/Martina Waiblinger

Alkitab bagiku adalah sumber inspirasi. Bagiku Alkitab adalah buku pertama yang diberikan orang tuaku ketika saya baru belajar membaca. Di rumah kami ada kebiasaan untuk membaca Alkitab pada pagi dan malam hari. Sekarang saya membaca Alkitab pada malam hari. Kalau bepergian, saya tidak selalu membawa Alkitab melainkan bacaan Santapan Harian. Banyak hal di dalam Alkitab karena situasi dan konteks yang berbeda, harus dibaca dengan hati-hati secara khusus mengenai relasi Perempuan dan laki-laki. Selama kita sadar akan pimpinannya, Roh Kudus akan membimbing kita. Beberapa pernyataan dalam Alkitab benar-benar sempit dan saya punya kesan bahwa Yesus mendobrak banyak aturan yang akhirnya menjadikan kehidupan lebih manusiawi.

Peserta Seminar HIV/AIDS, Seorang Dokter Perempuan yang memiliki seorang anak.

Terjemahan Injil Matius ke dalam bahasa Melayu sudah ada sejak tahun 1629, Tahun 1668 seluruh Perjanjian Baru dan Kitab kejadian. Nanti pada tahun 1701 seluruh Alkitab diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Terjemahan ini lama digunakan. Indonesia yang terdiri dari beribu pulau memiliki banyak bahasa lokal. Melalui pengutusan ahli bahasa dari Lembaga Alkitab Belanda pada abad ke 19, dipersiapkanlah pekerjaan penterjemahan di daerah-daerah seperti Sumatra dan Sulawesi. Tahun 1954 didirikan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) dan dibuat pula terjemahan baru pada tahun 1974 yang secara resmi diambil alih dan digunakan oleh gereja Katolik. Sekarang telah terdapat terjemahan Alkitab di banyak bahasa lokal.

Klaus Zöllner, Mantan staf EMS

INDIA

Prime Saroniji, wakil Perempuan, menyampaikan kepada kita jawaban berikut ini:

Bagiku Alkitab adalah makanan rohani sehari-hari. Pertama kali saya mengetahui tentang Alkitab ketika saya berumur 5 tahun, yakni di rumah, di tengah-tengah keluargaku. Sekarang membaca Alkitab menjadi kebiasaan sehari-hariku. Terjemahan Alkitab yang berbeda-beda, menolong saya untuk memahaminya lebih jelas. Alkitab membantu saya untuk mengambil tanggungjawab sebagai pimpinan baik di dalam keluarga maupun di gereja.

Disini, kami tidak memiliki kemungkinan belajar yang cukup dan para perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama.

*Greetha Jayapaul, 42 tahun,
penanggungjawab Sekolah Minggu*



Foto: EMS/Elisabeth Hartmann-Gaiser

Pemandangan daerah pegunungan di India

Saya membutuhkan Alkitab untuk menguatkan. Setiap kali kalau saya membutuhkan kekuatan dan pimpinan dari Tuhan, saya membaca Alkitab. Sekolah Minggu adalah tempat dimana untuk pertama kalinya saya mengetahui tentang Alkitab. Sekarang saya membacanya setiap pagi dan malam. Dengan begitu saya dikuatkan untuk menghadapi persoalan hidup. Tidak jauh dari sini ada sekolah Alkitab untuk laki-laki dan perempuan.

*Smt. Beena Murphy Soans, 2 anak,
mendukung pelayanan suaminya di 2 jemaat*

Lembaga Alkitab India didirikan di Bangalore pada tahun 1944. Sampai sekarang, titik berat pelayanan mereka adalah penerjemahan Alkitab. Diantara perempuan India yang tinggal di pedesaan, hanya setengah dari mereka yang dapat membaca dan menulis. Para perempuan dari gereja setempat dididik untuk menjadi „Pembaca Alkitab“ kemudian mereka membentuk kelompok dimana mereka bertemu sekali dalam seminggu. Salah seorang dari pembaca tersebut bercerita: Pertama-tama saya mengundang tetanggaku untuk mendengar pemberitaan melalui kaset bersamaku. Banyak merasa tersentuh dan kemudian mereka mengundang temannya yang lain. Kami mencari tempat yang rindang di bawah pohon, kami bernyanyi bersama dan mendengarkan Firman dari Alkitab.

www.weltbibelhilfe.de/Indien

KOREA

Seorang pemuda Korea mencari interpretasi Alkitab yang lain.

Sejak beberapa minggu, Kim Su-Ji tinggal di Pfalz sebagai Relawan Oikumenis. Ia datang dari Seoul dan anggota Gereja Presbiterian (PCK). Sebagai mahasiswa bahasa Inggris dan Jerman, ia berkenalan dengan berbagai macam situasi di Gereja Pfalz.

Ketika saya kembali ke Korea, saya ingin studi teologi. Hal ini disebabkan oleh karena saya sangat terkejut dengan sebuah khotbah dan interpretasi Alkitab. Khotbah tersebut mengenai kisah tentang Daud

Kim Su-Ji bekerja sebagai relawan oikumenis di Gereja Protestan Palatinate



dan Mikhal yang terdapat di Perjanjian Lama. Penulis Alkitab bercerita bagaimana Daud menari dan Mikhal menertawakannya. Dalam khotbah itu, perempuan diingatkan untuk tidak menertawakan laki-laki, karena akan mengalami nasib seperti Mikhal yang dihukum. Saya bukan saja terkejut dengan tafsiran ini melainkan juga karena melihat betapa banyaknya perempuan dalam jemaat yang bertepuk tangan dan mendukung penilaian yang merendahkan seperti ini. Sejak itu saya mengambil keputusan untuk memahami benar-benar teks dalam Alkitab sehingga tidak terjadi lagi ketidakadilan gender dalam menafsir Alkitab.

CINA

Meilin Chen, Wakil Sekretaris Umum Persekutuan Gereja Cina und Pengkhotbah awam di Gereja Community di Shanghai, menulis untuk kita:

Alkitab bagiku adalah cahaya dalam perjalananku. Saya tidak ingin hidup tanpanya. Alkitab pertama yang dapat saya baca pada tahun 1980 adalah Perjanjian Baru dengan Mazmur, hal ini dimungkinkan karena Persekutuan Gereja Cina mulai lagi mencetak Alkitab, setelah lama Alkitab di

Fotos: EMS



Perempuan-perempuan muda setelah Kebaktian

Cina yakni selama masa revolusi budaya dilarang. Tetapi untuk pertama kalinya saya mendengar tentang ayat-ayat Alkitab dari teman saya pada masa revolusi budaya ketika tidak ada Alkitab di Cina. Sekarang saya membaca Alkitab dengan teman-teman yang lain di gereja secara rutin. Kini saya studi teologi (D.Min) melalui salah satu sekolah tinggi kristen di Amerika dan senang menggunakan berbagai macam hasil terjemahan Alkitab.

Melalui baptisan kita mengambil bagian dalam tugas „pelayanan bagi semua orang percaya“. Oleh sebab itu banyak orang awam di Cina yang mengambil bagian dalam tugas-tugas penting di gereja. Mereka memberitakan Injil dan menginjili orang-orang yang belum kristen. Saya juga merasa bahwa sangat penting untuk menyampaikan kabar suka cita yang terdapat dalam Alkitab kepada generasi muda. Di gereja saya, anak-anak belajar tentang cerita-cerita Alkitab dengan menggunakan Alkitab bergambar yang dicetak oleh Persekutuan Gereja Cina. Saya percaya bahwa perempuan dan laki-laki memiliki talenta yang berbeda. Sebagai perempuan, saya selalu menguatkan sesama perempuan untuk membaca Alkitab dengan mata kita sendiri atau dari perspektif perempuan yang kemudian dibagikan kepada laki-laki. Jika kita melakukan hal ini, hasilnya luar biasa.

Selama revolusi budaya di Cina, Alkitab dilarang. Orang-orang yang menghafal teks-teks Alkitab memberi kontribusi yang besar sehingga Alkitab tidak dilupakan sama sekali. Sejak kurang lebih tahun 1979, Alkitab kembali diperbolehkan dan orang-orang Kristen Cina menaruh perhatian besar dalam pekerjaan penerjemahan Alkitab.

JEPANG

Sugiumori Yoko, wakil perempuan EMS dari Jepang, menyampaikan kepada kita beberapa jawaban dari perempuan yang ikut dalam proyek „Membaca Alkitab dengan Mata Yang Lain“

Alkitab bagiku seperti harta yang berharga. Untuk pertama kalinya saya mengenal Alkitab ketika saya berumur 10 tahun. Di sekolah minggu saya belajar membaca Alkitab. Sekarang saya membaca Alkitab ku sendiri setiap malam dan setiap hari Rabu saya membaca Alkitab bersama-sama kelompok. Saya selalu membawa Alkitab jika saya ke gereja atau bepergian. Terkadang saya menggunakan berbagai macam terjemahan untuk dapat lebih memahami. Saya kira bukan hanya para teolog yang dapat mengabarkan Injil melainkan semua orang percaya. Roh kudus menolong kita untuk memahami Alkitab. Beberapa pernyataan dalam Alkitab terlalu banyak menuntut, contoh Lukas 6: 27: „Kasihilah musuhmu“. Dan ini merupakan perintah yang utama bagi orang Kristen. Saya kira tidak gampang untuk memperkenalkan Alkitab pada generasi muda namun semakin cepat semakin baik. Jika saya membaca Alkitab, saya meluangkan waktu untuk memikirkan apa yang Allah kehendaki bagiku, apa yang harus ku lakukan. Alkitab menolong saya sebagai perempuan untuk mendidik anak-anakku.

*SHIZUYO Hashizume, 62 tahun,
mempunyai 4 anak dan 2 cucu*

Alkitab memimpin hidupku. Dulu keluargaku bukan kristen. Saya mulai membaca Alkitab untuk belajar bahasa Inggris, waktu itu di kelompok pembaca Alkitab berbahasa Inggris di gereja Lutheran di Tokyo. Sekarang saya membaca Alkitab tiap hari, pagi atau malam di rumah. Saya mempunyai beberapa terjemahan Alkitab dalam bahasa Inggris dan Jepang, beberapa cukup gampang dimengerti. Pada umumnya perempuan yang ingin mengenal Alkitab. Ketika anak-anak saya masih kecil, saya sering membacakan mereka Alkitab dengan menggunakan Alkitab bergambar. Saya sangat menyenangkannya. Saya juga berpikir bahwa penting bagi perempuan untuk memperkenalkan Alkitab pada anak-anak. Alkitab tidak hanya menolong kita sebagai perempuan melainkan juga sebagai manusia.

*Noriko, 69 tahun, relawan untuk para imigrant,
mempunyai 2 anak dan 5 cucu*



Taman Jepang dengan Rumah Teh dapat mengundang suasana teduh dan meditasi.

Foto: EMS/Lutz Drescher

Orang Jepang selalu menaruh perhatian pada bahasa dan tulisan. Alkitab memegang peran penting dalam dunia akademik. Larangan terhadap agama Kristen berakhir pada tahun 1873. Persekutuan Alkitab Skotland menerbitkan terjemahan Alkitab Perjanjian Baru pada tahun 1880, pekerjaan penterjemahan dilakukan bersama-sama antara para misionar dan orang Jepang. Pada Perang Dunia ke-2, agama Kristen dianggap sebagai agama musuh. Pada tahun 1950, Lembaga Alkitab Jepang berusaha untuk menerbitkan terjemahan Alkitab yang moderen. Pada tahun 70an dan 80an terdapat kurang lebih 70 penterjemah yang terlibat dalam proyek revisi terjemahan Alkitab. Sejak tahun 1987 tersedia terjemahan Alkitab antarkonfesi yang merupakan simbol pergerakan oikumene di Jepang.

www.bible.or.jp

LIBANON

Wadia Badr, Wakil Perempuan EMS dari Libanon dan penanggungjawab Persekutuan Wanita di Dewan Gereja Protestan di Beirut, mewawancarai beberapa perempuan:

Alkitab memberi kekuatan di dalam diriku. Saya mengetahui banyak hal dalam Perjanjian Baru, meskipun saya membacanya tidak rutin. Namun saya mencoba untuk tidak pernah luput ke gereja dan mengikuti PA. Di sekolah saya belajar membaca Alkitab. Saya memiliki 2 Alkitab namun saya menggunakan satu terjemahan saja. Setiap orang yang percaya kepada Allah dapat bersinar, memberi bagi sesamanya. Bukan hanya teolog yang dapat memperoleh jawaban sebab Roh Kudus memimpin semua orang percaya meskipun kita tidak mengetahuinya. Apakah pernyataan di Alkitab terkadang sempit buat kita? Buatku tergantung bagaimana kita memahaminya. Semakin luas cara pandang kita, semakin luas pula cara kita menafsirkannya. Untuk memperkenalkan Alkitab pada generasi muda diperlukan sebuah cara yang baik dan solid. Di Libanon, perempuan dan laki-laki mempunyai kesempatan yang sama dalam hal pendidikan teologi.

Zeenalee Ayub, 44 tahun bekerja di bidang Grafik dan Interior

Kota metropolitan Beirut yang juga liberal dan multiagama menawarkan banyak kemungkinan dan ruang yang bebas untuk berbagai macam proyek di Timur Tengah. Sehingga Sekretaris Umum, Mike Bassous dan tim kerjanya "Running for Bibles" mengambil kesempatan ini untuk mengikuti acara internasional maraton setiap tahun. Lembaga Alkitab turut terlibat dalam acara televisi dan radio kristen di Timur Tengah dan menyelenggarakan acara untuk pemuda di gereja dan para simpatisan dari gereja negara tetangga arab lainnya.

www.weltbibelhilfe.de



Foto: EMS/Martina Waiblinger

Alkitab adalah sahabatku. Ia begitu penting bagiku. Di sekolah saya pertama kali membaca Alkitab dan kini saya membacanya setiap hari pada pagi dan malam hari, terkadang sendiri atau dengan kelompok. Saya mempunyai Alkitab yang sering saya bawa kemana saja saya pergi. Saya menghafal beberapa ayat dan menggaris bawahi ayat-ayat yang saya sukai. Saya tidak mempunyai terjemahan Alkitab lain selain yang saya miliki. Roh Kudus memimpin setiap orang percaya di dalam kehidupan mereka. Bagiku adalah sangat penting untuk memperkenalkan Alkitab sedini mungkin kepada generasi muda secara khusus di sekolah minggu. Alkitab memberi kekuatan dalam hidupku.

Leila Nseir, 75 tahun, 5 anak, guru sekolah minggu

Pemandangan pantai dekat Beirut

GHANA

Rebecca Dowuona, Wakil Perempuan EMS di Accra menyampaikan kepada kita jawaban sebagai berikut:

Melalui Alkitab saya menemukan pimpinan dalam hidupku. Ia menguatkan imanku sebagai perempuan. Saya adalah orang kristen yang percaya kepada apa yang tertulis dalam Alkitab dan sungguh-sungguh menghayati setiap kata yang terkandung dalam Alkitab. Saya mulai belajar membaca Alkitab di sekolah dan di gereja. Saya orang awam yang bertugas sebagai pembaca Alkitab di jemaat kami. Saya mempunyai Alkitab dan saya membuat catatan tentang ayat-ayat yang saya anggap penting. Semua orang percaya adalah pelayan Firman dan dapat memberi jawaban yang benar atas pertanyaan yang muncul karena Roh Kudus memimpin setiap orang yang percaya. Bagiku, pernyataan dalam Alkitab dapat menjadi sempit jikalau engkau tidak melakukannya.

*Cecilia Ashiokai Dowuona,
52 tahun, bekerja sebagai
tata usaha di sekolah, 5 anak*



Foto: EMS/Steffen Grashoff

Perempuan tengah mengikuti kebaktian di Ghana

Orang Kristen di Ghana tidak dapat membayangkan hidup mereka sehari-hari dimulai tanpa Alkitab. Di dalam bahasa-bahasa lokal, Alkitab memiliki peran yang sangat penting yakni melalui pekerjaan penterjemahan Alkitab kedalam bahasa lokal, yang secara tidak langsung juga turut mengembangkan bahasa lokal menjadi bahasa tertulis. Penterjemah Alkitab seperti Johann Gottlieb Christaller dan Johannes Zimmermann yang bekerja pada era misi di Ghana tetap diingat sampai sekarang.

Bernhard Dinkelaker,
EMS

Saya membaca Alkitab untuk lebih mengenal Tuhan. Saya adalah orang kristen yang percaya kepada apa yang tertulis dalam Alkitab. Saya kenal Alkitab sejak saya masih kecil dan pertama kali belajar membacanya, ketika saya mulai sekolah. Sekarang saya membaca Alkitab setiap hari, di gereja, di persekutuan perempuan dan di sekolah minggu. Saya mempunyai Alkitab yang saya bawa kemana-mana, bahkan kalau saya bepergian jauh. Saya juga memiliki satu Alkitab berbahasa Inggris yang saya gunakan kalau saya mau menafsirkan bagi orang lain. Pernyataan dalam Alkitab tidak sempit bagiku, ia hanya mencegah saya untuk berbuat jahat. Saya berpendapat bahwa baik untuk memperkenalkan Alkitab pada generasi muda untuk mengundang mereka juga kepada Tuhan. Perempuan dan laki-laki mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar teologi. Sebagai perempuan, Alkitab menolong saya untuk taat dan rendah hati.

*Dora Ogboo Mensah, 52 tahun, Tukang Jahit, 3 anak,
Majelis dan guru sekolah minggu*

SUDAN

Jawaban berikut ini dari Persekutuan Perempuan PCOS Sudan:

Saya tidak dapat membayangkan suatu hari tanpa Alkitab. Ia adalah teman setiakku. Ketika saya dibaptis, saya diberi hadiah Alkitab. Dua tahun saya bersekolah dan setelah saya menikah, saya tidak lagi ke gereja selama kurang lebih 25 tahun sampai saya bercerai dengan suami. Saya mengalami kekerasan dalam rumah tangga seperti nasib seorang perempuan tahanan yang dipukul. Setiap pagi jam 5 saya membaca Alkitab, saya bangga karena saya mempunyai sebuah Alkitab. Kami membacanya bersama dengan keluarga pada hari minggu dan pada hari-hari yang mencekam, ketika kami berhadapan dengan situasi kritis. Ia memberiku kekuatan dan penghiburan.

Pengurus PW, 4 anak.

JERMAN

Bärbel Wuthe, Pegawai EMS di bidang Jender, mewawancarai beberapa perempuan di jemaatnya:



Daerah pedesaan di Württemberg

Alkitab bagiku adalah buku referensi yang saya gunakan ketika saya membutuhkan jawaban Tuhan atas pertanyaan-pertanyaan yang konkrit. Baru tahun 2004 saya menekuni pembacaan Alkitab setiap hari. Pada pagi hari saya membaca Alkitab seorang diri dan sekali seminggu dengan kelompok. Pada mulanya saya membuat catatan pada ayat-ayat yang saya anggap penting, sejak bulan Januari 2007 saya membuat diary (catatan harian) ketika membaca Alkitab. Beberapa ayat dalam Alkitab terkadang mengandung pemahaman yang sempit dan terbatas untuk kita masa kini namun kita harus mengingat masa dimana Alkitab ditulis. Alkitab menolong saya sebagai manusia dan sebagai saudara, tetapi sebagai perempuan? Itu tidak penting buatku.

Cornelia Heinze, 51 tahun, perawat, menikah dan 1 anak



Perempuan membaca bersama Alkitab

Foto: EMS/Nicola Biber

Alkitab bagiku adalah „percakapan“ Tuhan denganku. Untuk pertama kalinya saya membaca Alkitab ketika saya ikut kelompok remaja putri kemudian sebentar di kelompok pengurus gereja dan juga di kelompok PA. Saya membaca Alkitab tidak secara teratur atau pada waktu tertentu melainkan jika hatiku tergerak. Alkitabku penuh dengan warna karena saya membuat catatan dan menggarisbawahi dengan menggunakan pensil warna. Saya sudah pernah membaca berbagai macam terjemahan namun toh pada akhirnya saya kembali pada terjemahan Luther yang lama. Pada kali pertama muncul kesan bahwa ayat-ayat Alkitab mengandung pemahaman yang sempit namun jika saya mengandalkan pimpinanNya, maka saya merasakan Allah memberi lebih banyak daripada menuntut. Alkitab bagiku adalah percakapan Tuhan dengan ku dan petunjuk bagi jalan hidupku serta ia juga menjadi bukti perhatian dan cinta Allah dalam sepanjang jalan hidupku.

Renata Lenz, 53 tahun, sekretaris di kantor gereja, menikah, 2 anak

Terjemahan alkitab dalam bahasa Jerman yang pertama dalam beberapa bagian diselesaikan dalam bentuk alkitab gotik pada abad ke-4. Pada tahun 1522, Martin Luther menterjemahkan Perjanjian Baru dan pada tahun 1534 menyusul penerjemahan Perjanjian Lama. Hal yang khusus dari terjemahan ini disamping bahasa yang tepat juga karena dapat dipahami dengan baik. „Memperhatikan bahasa masyarakat setempat“ merupakan moto Martin Luther. Karena perkembangan teknologi percetakan maka alkitab dapat di cetak dalam jumlah yang besar. Hal ini mempengaruhi perkembangan bahasa Jerman. Saat ini terdapat kurang lebih 70 macam terjemahan alkitab bahasa Jerman.

Dikumpulkan oleh Gabriele Mayer,
EMS

Alkitab sebagai Teman dalam Perjalanan di Masa Kini

Ini bukan Kisah lama

Saya dibesarkan dengan pengenalan akan Alkitab, karena ia adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari keluarga kami. saya senang dengan kisah-kisah yang jelas yang terdapat dalam Alkitab yang diceritakan orang tuaku dan saya juga senang untuk menghafal ayat-ayat Alkitab.

G Saya senang sekali mengikuti sekolah minggu. Mendengar kisah di Alkitab untuk kedua kalinya menambah banyak pertanyaanku. Orang tua ku mendorong kami untuk membaca Alkitab sehingga tidak asing lagi kalau saya sejak dini menjadi guru sekolah minggu, sebuah tugas yang sampai saat ini saya hargai. Selama masa pendidikan yang saya jalani saya pada umumnya belajar di sekolah misi dimana membaca Alkitab dan kebaktian pagi dan malam demikian pula dengan kebaktian minggu merupakan bagian yang penting dari kehidupan di sekolah.

Pada masa muda ku, saya senang untuk terlibat dalam kelompok PA yang disebut dengan persekutuan kristen yang diorganisir oleh sekolah, juga dilaksanakan pada masa libur oleh para pemuda, mahasiswa di kota dan di desa. Pengalaman seperti ini dengan Alkitab menjadi bagian dalam sejarah hidupku dan sampai saat ini. Saya membaca Alkitab pada pagi hari ketika saya baru bangun tidur dan pada malam hari sebelum saya tidur. Saya membacanya di saat apa saja untuk menguatkan saya, sebagai orientasi atau sebagai penghibur dan bahkan untuk memahami apa yang Allah janjikan dalam hidupku. Saya mencoba untuk membiarkan Alkitab berbicara langsung denganku secara pribadi dan bukan memahaminya sebagai kisah lama di masa lalu.

Saya mempunyai dan membaca Alkitab dari berbagai macam terjemahan, hal ini menolong saya untuk memahami isi Alkitab dengan lebih baik. Saya juga senang membaca komentar Tafsiran Alkitab bukan karena saya seorang pendeta melainkan untuk memahami latarbelakang teks dengan lebih baik. Berangkat dari pengalaman pribadiku, saya percaya bahwa ayat-ayat Alkitab berisi kebenaran oleh sebab itu saya tidak ingin menghabiskan waktuku untuk mencari tahu otentitas atau kebenaran setiap kisah yang terdapat di dalamnya melainkan saya lebih senang untuk menemukan bagaimana saya bisa hidup dengan tuntunan Alkitab.



Elisabeth Aduama

Jalan panjang untuk berjalan kaki di Ghana

Foto: EMS/Steffen Grashoff

Saya merasakan pimpinan Roh Kudus dalam hidupku. Terkadang kehidupanku saat ini tercermin pada saat saya melakukan meditasi pagi dan saya menjadi kuat karena menyadari bahwa Allah menyertai saya. Hal ini menyebabkan saya selalu percaya.

Menurutku, perempuan adalah bagian dari rencana kebangkitan Allah dan kita tidak perlu menunggu laki-laki atau para teolog. Alasannya ada di dalam Alkitab sendiri ketika perempuan disebut sebagai bagian dari „Imamat semua orang percaya“ (1 Petrus 2, 9) demikian halnya yang saya alami secara positif dengan Alkitab. Alkitab membuatku kaya dan telah menjadi teman dan sahabat yang setia dalam perjalanan hidupku. Ketika teman-teman lainnya meninggalkan ku seorang diri, saya menemukan penghiburan di dalam Alkitab.

Elisabeth Aduama, Pendeta pada Gereja Presbiter di Ghana. Sejak 3 tahun bekerja sebagai tenaga utusan oikumene di gereja Pfalz.

Firman Allah dari Surabaya sampai ke Tema

Beberapa Pengamatan dan Pertanyaan tentang Bagaimana Perempuan Menjalankan apa yang dikatakan

Karena situasi yang berbeda-beda di negara-negara dari Indonesia, Ghana sampai ke Libanon, maka pengalaman dan akses ke Alkitab juga mempunyai spektrum yang luas. Apakah persamaan sikap terhadap Alkitab membawa sesuatu? Dimana terletak perbedaan pendekatan terhadap Alkitab? Apa yang dapat dipelajari oleh seseorang dari yang lain?

MEMBACA ALKITAB DENGAN YANG LAIN

Banyak perempuan yang menceritakan bagaimana mereka membaca Alkitab dengan orang lain di dalam kelompok secara rutin. Sejauh mana perbedaan dan bahkan pemahaman yang bertentangan di diskusikan dan dipercekapkan dalam kelompok tersebut, kita hanya bisa menduga. Sepertinya di dalam tradisi-tradisi gereja terdapat perbedaan yang besar satu dari yang lain.

SEMUA DILIBATKAN- STATUS TIDAK TERLALU PENTING

Hampir semua yang ditanya mengaminan fungsi imam bagi semua orang percaya, sebagaimana yang di tekankan Martin Luther, dimana dengan pimpinan Roh Kudus setiap orang Kristen dapat menjalankan fungsi imam tersebut tanpa harus bergantung pada otoritas kelompok tertentu. Salah satu dari kriteria penerjemahan, kata Martin Luter adalah „memperhatikan bahasa orang setempat.“ Ia berusaha menterjemahkan Alkitab agar orang awam memahami isi Alkitab sebab dengan menggunakan bahasa yang dipahami maka pengalaman orang akan terlibat.

INGIN MEMAHAMI TEKS ALKITAB

Upaya untuk memahami teks-teks Alkitab dengan menggunakan alat bantu seperti tafsir dan juga melalui pendidikan teologi misalnya, banyak dilakukan orang namun terdapat pula perbedaan dalam menyikapinya. Salah seorang yang diwawancarai mengatakan: „Saya adalah orang Kristen yang percaya



Foto: EMS/Birte Petersen

Mempelajari Alkitab dengan Kelompok Alkitab di Gereja Shitaya di Jepang

kepada Alkitab dan memahami ayat-ayat Alkitab sebagai kebenaran“, sementara yang lain mengatakan: „Kita harus mengingat akan masa ketika Alkitab ditulis.“ Pertanyaan yang muncul adalah dengan kaca mata apakah kita gunakan untuk membaca Alkitab dan yang dapat menyentuh kehidupan kita. Pertanyaan ini muncul dalam artikel tentang: „Pandangan baru terbuka secara tak terduga“ pada halaman berikut.

ALKITAB SEBAGAI DASAR KEHIDUPAN

Penekanan yang paling dominan yang dikatakan para perempuan yang di wawancarai adalah bagaimana Alkitab menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Berikut ini beberapa kesimpulan yang merupakan inti pernyataan: „...mengubah hidupku,

semakin tua semakin berharga, sebagai teman, percakapan Allah dengan ku, dalam menghadapi persoalan ia menjadi harta yang berharga, cahaya dan kekuatan dalam hidupku, makanan sehari-hari...“ Dengan pernyataan seperti ini menjadi jelas bahwa kehidupan sehari-hari para perempuan tersebut tidak bisa lagi dipahami tanpa Alkitab.

RUANG YANG TERBUKA UNTUK PEMBACAAN ALKITAB SECARA PRIBADI

Persamaan dari beberapa perempuan yang diwawancarai adalah mereka meluangkan waktu pribadi untuk membaca Alkitab. Di antara begitu banyak kesibukan dan tanggung jawab sehari-hari, mereka menyempatkan diri untuk membaca Alkitab, ini sebuah keistimewaan. Dengan begitu mereka me-

di Ghana?

Alkitab dalam Kehidupan Sehari-hari

nyediakan waktu sela untuk kegiatan bagi yang lain. Mereka menentukan sendiri batasan yang mereka butuhkan dan tidak hanya mengikut-ikut belaka.

Bukankah ini yang dituntut oleh gerakan perempuan bahwa perempuan membutuhkan wilayahnya sendiri dan berhak untuk menentukan dunianya sendiri? Dengan pengalaman diatas kita melihat bahwa apa yang dituntut itu telah menjadi praktek keseharian mereka.

Bersamaan dengan itu pula pola kegiatan seperti ini memungkinkan pengalaman – pengalaman yang memberi mereka kekuatan dan memberanikan mereka untuk menghadapi tantangan hidup keseharian.

ALKITAB MENGGERAKKAN

Apa yang menggerakkan para perempuan membaca Alkitab? Tindakan apa yang menginspirasi mereka?

Seorang perempuan menulis: „Sebagai perempuan, saya ditolong untuk menjadi taat dan rendah hati.“ Seorang lainnya mengatakan: „Saya bangga akan Imamat bagi segala orang percaya dan dengan begitu saya dapat memberi sumbangan yang berarti bagi pengembangan dan pembaharuan di gereja kami“. Ia menulis ini sebagai orang yang aktif bergerak dibidang HIV/AIDS dimana tema ini masih tabu di gerejanya.

Banyak perempuan yang diwawancarai melihat bahwa betapa pentingnya memperkenalkan Alkitab kepada generasi muda. Salah seorang menulis: „Alkitab menolong saya untuk mendidik anak-anak kami.“

ALKITAB DAN PERSOALAN JENDER

Mengherankan bagaimana persoalan jender dijadikan tema dalam diskusi ini. Beberapa perempuan melihat perbedaan yang jelas dalam hal sikap antara laki-laki dan perempuan (misalnya mengenai kesediaan untuk belajar atau perhatian untuk memperkenalkan Alkitab pada generasi muda). Perempuan lain bahkan mengatakan bahwa „kebanyakan pernyataan dalam Alkitab secara khusus mengenai relasi antara laki-laki dan perempuan harus dipelajari dengan cermat.“ Ada juga yang menguatkan untuk taat tetapi yang lain melihat perlunya keterlibatan yang aktif dalam pembaharuan di gereja.

Jawaban-jawaban yang berbeda ini mencerminkan penilaian yang berbeda tentang relasi jender. Yang aneh bagiku adalah mengenai pernyataan-pernyataan



Foto: Ernst-Ludwig Vatter



Foto: EMS/Elisabeth Hartmann-Gaiser

yang berhubungan dengan kesempatan yang sama di gereja dimana perempuan tidak dengan sendirinya menganggap wajar untuk menduduki posisi struktural di gereja. Bisa saja tema tentang tidak adanya persamaan kesempatan dalam relasi laki-laki dan perempuan tidak ditanggapi secara serius dalam pembacaan Alkitab secara mandiri. Bagaimana dan kapan diketahui bahwa ada hubungan antara cara membaca Alkitab dengan penerimaan akan struktur yang tak adil (yang justru juga terdapat di dalam gereja)? Bagaimana dapat menggeser perhatian akan keterkaitan antara latarbelakang sejarah yang terdapat dalam teks-teks Alkitab dengan praktek yang terdapat di dalam gereja?

Gabriele Mayer, PhD, Bidang Perempuan dan Jender EMS

Pandangan baru terbuka secara tak terduga

Proyek EMS tentang Pembacaan Alkitab lintas bangsa (Internasional) membuahkan hasil

Dalam rangka proyek EMS „Membaca Alkitab dengan Mata Orang Lain“, beberapa kelompok pembacaan Alkitab dari seluruh dunia diundang untuk menceritakan pengalaman hidup mereka dengan Firman Allah dan untuk membagi pemikiran mereka satu dengan yang lain. Lebih dari 80 kelompok dari berbagai macam gereja partner EMS turut ambil bagian dalam proses ini. Sejak awal proyek ini seperti sebuah perjalanan yang menegangkan: Perjalanan pembelajaran dengan tujuan yang tak terduga dengan penemuan harta benda yang berharga dan mengejutkan. Pengamatan berikut ini berasal dari Loka Karya Internasional yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2006 di Tauberbischofsheim.

ROLE PLAY SEBAGAI SATU KE-MUNGKINAN PEMBELAJARAN LINTAS BUDAYA

Ketika PA (Bible Sharing), para peserta Loka Karya membahas tentang perjumpaan perempuan Siro-Fenisia dengan Yesus (Markus 7: 24 – 30):

„Yesus berdiri dan melanjutkan perjalananNya ke daerah pelabuhan Tirus. Disana Ia masuk ke sebuah rumah dan tidak ingin ada orang yang mengetahui, tetapi kedatanganNya tidak dapat dirahasiakan. Seorang perempuan yang anaknya kerasukan roh mendengar kedatanganNya. Ia datang dan tersungkur di depan kakiNya. Perempuan itu seorang berkebangsaan Yunani dan dari bangsa Siro-Fenisia. Ia memohon kepada Yesus untuk melepaskan setan itu dari anaknya. Yesus berkata kepadanya: Biarlah anak-anak kenyang dahulu sebab tidak baik untuk mengambil roti yang disediakan untuk anak-anak dan melemparkannya kepada anjing.“ Tetapi perempuan itu menjawab: „Benar Tuhan. Tetapi anjing yang di bawah meja juga makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak.“ Maka kata Yesus kepadanya: „Karena kata-katamu itu, pergilah sekarang sebab setan itu sudah kelu-

ar dari anakmu.! Perempuan itu pulang kerumahnya, lalu didapatinya anak itu berbaring di tempat tidur dan telah terlepas dari setan.“

Dengan dasar teks ini, setiap kelompok peserta mempersiapkan sebuah Role Play. Peran Yesus dimainkan oleh berbagai orang dan diinterpretasikan dengan berbagai cara, misalnya diperankan oleh laki-laki atau perempuan, kadang-kadang Yesus diperankan sebagai seseorang yang lelah, apatis, capek, kadang juga sebagai yang sombong atau acuh tak acuh. Demikian halnya peran perempuan Siro-Fenisia terkadang sebagai orang yang menuntut, yang sopan memohon atau sebagai yang merengek dengan tangisan. Yang menarik adalah, peran ini tidak pernah dimainkan oleh peserta laki-laki. Dari keseluruhan role play dan peran yang dimainkan tercermin latarbelakang peserta yang memerankan tokoh-tokoh tersebut, misalnya peran Yesus dari kelompok asal Korea sebagai seorang penasehat tua sementara dari kelompok India, perempuan Siro-Fenisia diinterpretasikan sebagai seorang dari kasta Dalit (kasta terendah di India). Disini jelas diperlihatkan unsur-unsur lintas bangsa dan perbedaan perspektif dalam loka karya ini.



LAPORAN AKHIR TENTANG LANGKAH-LANGKAH YANG DIKUTI :

- Menjelaskan bagaimana mempersiapkan role play
- Penonton menggambarkan adegan yang dimainkan oleh kelompok tanpa memberi penilaian atau interpretasi
- Perspektif dari penonton dibedakan dari perspektif pemain (kelompok yang memainkan role play) sehingga baik penonton maupun pemain saling mendengar dan menanggapi dengan sungguh-sungguh perbedaan cara pandang masing-masing.
- Memahami konteks sendiri dan mengerti lebih baik konteks orang lain
- Mengenal konteks sendiri dengan melihat dan memahami perspektif orang lain
- Mengambil yang positif dan memperbaiki sikap sendiri.

Komunikasi dengan perspektif yang beragam menjadi lebih mudah melalui permainan interaksi.



Perjumpaan Yesus dengan perempuan Sirofenisia, diperankan oleh Juliana Odjoh-Darko dari Tema, Ghana dan Reena Christable dari India bagian Selatan



Foto: EMS/Bernhard Dinkelaker

Peserta loka karya menginterpretasi teks diatas secara berbeda dengan. Interpretasi tersebut dibuat secara tertulis dan mereka saling menukar sebelum loka karya dimulai. Kelompok dari Jerman lebih menekankan keberanian dan kepandaian perempuan Siro-Fenisia: „Perempuan tersebut tidak cepat putus asa, ketika Yesus menghina melainkan dengan keberaniannya, ia menantang Yesus.“ Sementara kelompok dari Ghana lebih menekankan kerendahan hati Perempuan Siro-Fenisia: „... ia rendah hati meskipun ia dihina dan ditolak.“

Di dalam pelaksanaan role play di loka karya internasional ini berkembang dinamika sebagai berikut:

- Yesus diperankan oleh seorang laki-laki Jerman dan perempuan Siro-Fenisia oleh seorang perempuan asal Ghana.
- Yesus duduk di sebuah kursi, sepertinya tertidur. Perempuan tersebut mendekatinya dan tersungkur di depan kakinya. Ia perlahan memalingkan wajahnya kepada perempuan itu dan berjanji untuk menyembuhkan anaknya.
- Beberapa penonton role play secara khusus peserta perempuan menganggap bahwa sikap perempuan tersebut merendahkan ketika ia berlutut. Ketika pemain yang memerankan perempuan Siro-Fenisia itu ditanya bagaimana perasaannya dan apa yang ia ingin ungkapkan melalui sikap tersebut, ia berkata: „Bagiku sikap

tersebut adalah cara yang sopan untuk memohon sesuatu agar tujuanku tercapai.“

- Peserta dari Jerman mengungkapkan pendapat mereka dari konteks di Jerman dimana masalah keadilan dan kesetaraan jender menjadi hal yang penting. Sementara bagi peserta dari Ghana merasa bahwa sistim tradisi atau budaya mereka juga penting dan ia juga mencoba untuk menggunakan aturan yang ada demi untuk mencapai tujuan yang ia inginkan.
- Kesamaan dari kedua perspektif (Jerman dan Ghana) ialah kesembuhan anak yang kerasukan setan menjadi yang utama. Tetapi sikap, nilai dan pemahaman tentang rendah hati terdapat perbedaan.

APA YANG DAPAT DIJADIKAN PEMBELAJARAN

Pembelajaran bagi peserta dari Ghana bahwa ada tantangan baru yakni menjaga keseimbangan antara respek terhadap aturan masyarakat dan harga diri. Hal yang baru bagi banyak peserta adalah sikap rendah hati bukanlah otomatis rendah diri melainkan salah satu cara atau sikap sopan santun. Tantangan bagi peserta Jerman adalah mereka dapat mengubah konotasi mereka selama ini bahwa rendah hati sama dengan perbudakan. Toh pada akhirnya seseorang -laki-laki atau perempuan- dapat bersikap rendah hati jikalau ia berani.

Cornelia Hole, Mahasiswi Teologi dan Jaringan pemuda EMS

Apakah Alkitab membutuhkan bahasa yang adil?

Membaca Alkitab dengan mata bagi yang lain

Pada bulan Oktober 2006, di Frankfurt/Main, diperkenalkan tafsiran baru Alkitab dalam bahasa Jerman dengan judul: „Alkitab dalam bahasa yang adil“. Penerbitan tafsiran ini mengundang banyak respon.

Banyak orang, baik laki-laki ataupun perempuan yang membaca terjemahan baru ini dan membandingkannya dengan terjemahan-terjemahan sebelumnya. Mereka menemukan hal-hal yang baru di terjemahan yang lama dan mendiskusikannya dengan orang lain tentang apa yang dikatakan teks-teks tersebut kepada kita saat ini.

Reaksi

beberapa perempuan dari Pfalz:

- „Siapa yang datang ke kebaktian? bukan kebanyakan perempuan. Dan banyak yang telah menantikan terjemahan baru ini.
- Saya ingin berdoa dengan menggunakan mazmur yang diterjemahkan dalam bahasa yang adil ini namun sayangnya doa-doa dalam buku nyanyian hanya terdapat dalam bentuk terjemahan lama (Martin Luther)
- „Ya Tuhan, Ibu dan Bapak kami di Surga“, saya dapat mengucapkan doa ini dengan baik

Reaksi

dari kelompok perempuan di Württemberg:

„Alkitab dalam Bahasa yang Adil“ saya telah gunakan dalam kebaktian PW kami, namun kami masih terus menerus mendiskusikannya agar kami dapat memberi penilaian. Sayang sekali karena terjemahan ini muncul banyak pro dan kontra. Dalam kebaktian orang dewasa, kami menggunakan dan membandingkan terjemahan baru ini dengan 3 terjemahan lainnya. Melalui salah seorang diaken perempuan di jemaat kami, kami menjadi biasa dengan formulasi berkat „Tuhan yang adalah ibu-bapak- memberkati dan melindungi kamu“. Dan kami merasa bahwa sisi feminin dalam menyapa Tuhan sangat indah.

ULRIKE SCHMIDT-HESSE MENULIS TENTANG ALKITAB DALAM BAHASA YANG ADIL

Belakangan ini, Alkitab menjadi tema yang dibicarakan, muncul banyak kontroversi dan kritik yang tidak jarang cukup tajam. Apa yang dimaksud dengan „bahasa yang adil“? Kurang lebih 50 teolog -perempuan dan laki-laki menerjemahkan Alkitab ini dengan kriteria sebagai berikut:

- Keadilan Teks
- Keadilan Jender
- Keadilan dalam hal dialog dengan orang-orang Yahudi
- Keadilan sosial.

Keadilan teks berarti menerjemahkan dari teks-teks asli yakni dari bahasa asli -Ibrani dan Yunani kedalam bahasa Jerman. Sebutan Tuhan dalam Perjanjian Lama dengan 4 huruf JHWH (tetragram) tidak diterjemahkan. Untuk mengunduskan sebutan Tuhan digunakan antara lain: „Adonay“. Di terjema-

han Alkitab lainnya, kata Adonay diterjemahkan dengan „Tuan“. Kata Adonay sebenarnya merupakan predikat Tuhan sendiri dan bukan - seperti di Jerman- sebutan santun bagi laki-laki. Disamping kata Adonay untuk Tuhan, terdapat pula berbagai macam sebutan untuk Tuhan (dengan kata sandang maskulin dan feminin) seperti: Yang Kekal, Tuhan, Yang Hidup, Engkau, Yang Kudus. Dengan begitu sebutan Tuhan melampaui keberagaman jender (bg. Kej. 1: 26 – 28, Ul. 4: 16, Hosea 11:9)

Keadilan Jender artinya menyebutkan perempuan dan perannya di Alkitab secara jelas. Surat Roma 16: 1 diterjemahkan dalam terjemahan bahasa yang adil: „Saya ingin memperkenalkan kepada kalian dan saudara kita, Febe, seorang diaken di jemaat Kengkrea...la memiliki otoritas dan telah memberi per-

indungan kepada banyak orang dan juga kepadaku.“ Dalam bahasa Yunani kata diakonos diterjemahkan untuk perempuan sampai sekarang dengan „pelayan“ sementara untuk laki-laki „diaken“.

Dalam teks selanjutnya, Rasul Paulus menyambut 2 orang lainnya yang dalam terjemahan Martin Luther disebut dengan nama Andronikus dan Junias: „....yang terkenal diantara para rasul.“

Melalui penyelidikan, kini dapat ditunjukkan bahwa nama Junias tidak terdapat dalam tradisi lama (tradisi antik -Yunani) melainkan nama Junia (nama perempuan pent.). Dengan menggunakan nama laki-laki Junias secara tidak langsung, eksistensi seorang rasul perempuan dihilangkan dalam ingatan orang secara umum. Dalam daftar orang-orang yang disalami

terdapat sejumlah perempuan dalam jemaat Roma yang berperan khusus dan disebut sebagai yang berjasa. Aktivitas mereka disebut dengan „pekerjaan perempuan“. Istilah Yunani yang sama dipakai Paulus kalau ia membicarakan pekerjaan misinya. Itu berarti menjadi jelas bahwa perempuan terlibat aktif dalam pekerjaan di jemaat dan misi.

Keadilan dalam kerangka dialog dengan orang-orang Yahudi berarti, pengetahuan yang lahir dari dialog dan percakapan antara orang Kristen dan orang Yahudi menjadi sumber yang penting dalam penterjemahan. Hal ini misalnya ditunjukkan melalui terjemahan Khotbah di Bukit. Terjemahan sampai saat ini dikatakan: „Tetapi saya mengatakan...“ seolah-olah Yesus melawan tradisi Yahudi. Sebenarnya ini merupakan bentuk perkataan yang sering diungkapkan oleh para Rabi Yahudi. Oleh sebab itu dalam terjemahan Alkitab dalam bahasa yang adil diterjemahkan: „Saya menafsirkan sekarang untuk kalian begini...“

Bahasa yang adil artinya juga, kenyataan sosial yang keras yang dialami banyak orang saat ini ditunjukkan secara jelas melalui bagaimana kisah-kisah dalam Alkitab menangani hal tersebut. Misalnya tentang perumpamaan para pekerja upahan di kebun anggur dalam Injil Matius 20 dimana diungkapkan kisah tentang pengangguran yang bekerja hanya untuk sehari atau beberapa jam saja, dan bukan tentang orang-orang yang menganggur di pasar. Dalam terjemahan baru ini diperlihatkan bagaimana Alkitab bercerita tentang manusia atau orang-orang yang dikuatkan oleh Allah dalam perjuangan untuk keadilan dan pembebasan. „Orang buta menjadi melihat, orang lumpuh dapat berjalan, orang sakit lepra dipulihkan, orang tuli dapat mendengar. Orang mati dibangkitkan, orang-orang miskin membawa kabar sukacita.“ Demikianlah terjemahan baru dari Injil Matius 11:5, sementara terjemahan lain berbunyi: „Orang-orang miskin diberitakan kabar sukacita.“ Tata bahasa dan keterkaitan literatur berbicara dalam teks versi baru ini. Sehingga menjadi jelas bahwa orang-orang miskin bukanlah objek dari pekabaran Injil atau tindakan belas kasihan melainkan subjek dari pekabaran Injil itu sendiri.



Foto: EMS/Steffen Grashoff

Lebih dari 70 macam terjemahan alkitab bahasa Jerman pada saat ini.

Pengalamanku di kelompok diskusi dan di kebaktian menunjukkan bahwa terjemahan baru ini menolong banyak orang untuk memahami Alkitab secara lebih baik dan bagaimana ayat-ayat Alkitab berbicara kepada kita secara baru. Betul apa yang dikatakan dalam pendahuluan „Alkitab dalam Bahasa yang Adil“ bahwa terjemahan baru ini sebagai sesuatu yang asing, akan dapat di-

mengerti dan dengannya kita menjadi tertantang, demikian halnya sebagai sesuatu yang dekat dan yang kita kenal tetapi akan dilihat secara baru dan menjadi asing.

Ada beberapa bagian dari terjemahan ini yang saya rasa kurang meyakinkan dan ada beberapa teks yang bagiku lebih enak di dengar jika saya menggunakan terjemahan lama seperti terjemahan Martin Luther dan saya akan terus menggunakannya. Oleh sebab itu cukup menarik untuk menggunakan terjemahan baru ini disamping terjemahan lama dalam mempersiapkan khotbah atau PA. Yang menolong juga dalam terjemahan baru ini adalah banyaknya kosa kata Alkitab yang penting yang di jelaskan dengan baik. Saya berpendapat bahwa terjemahan baru ini bukan



Foto: EMS/Bernhard Dinkelaker

Berbagai macam terjemahan alkitab dapat dibandingkan dalam kerja kelompok



„Alkitab dalam bahasa yang adil“ diterbitkan pada bulan Oktober 2006. Lebih dari 50 Teolog, perempuan dan laki-laki menterjemahkan alkitab secara baru ke dalam bahasa Jerman

satu-satunya terjemahan yang benar melainkan dengan terjemahan yang baru ini kita diundang untuk membaca Alkitab secara kritis.

Siapa yang menterjemahkan selalu harus memperhatikan konteks dan kemungkinan -kemungkinan makna bahasa yang luas dan berbagai macam pemahaman akan kata-kata yang digunakan. Oleh sebab itu tidak ada terjemahan yang netral. Yang utama adalah menggunakan persyaratan dan kriteria yang jelas. Dan „Alkitab dalam Bahasa yang Adil“ melakukan langkah ini.

Saya berharap bahwa terjemahan baru ini dan diskusi-diskusi di seputar tema ini akan memberi kontribusi bagi penyebaran Alkitab bagi banyak orang sehingga Berita suka cita dialami sebagai berita yang menghidupkan, yang menyelamatkan yang memberikeadilan dan perdamaian, sehingga semua orang di kuatkan untuk menjadi saksi yang hidup.

Ulrike Schmidt-Hesse, kepala bagian Misi dan Kemitraan, wakil Sekum EMS

catatan: bd. Info dari Pdt. Hanne Köhler pada pameran buku dan pengenalan projek melalui Dr. Claudia Janssen pada seminar sehari untuk pimpinan EKHN, Frankfurt/Main, 11/2006

Penelaah Alkitab

Sebuah Metode membaca Alkitab dari Afrika Selatan

Salah satu metode PA yang terkenal dari Afrika Selatan adalah apa yang disebut dengan „Bible Sharing“. Dengan cara kerja seperti ini, setiap peserta PA diberi kesempatan dan kebebasan untuk mengungkapkan bagaimana teks Alkitab berbicara padanya.

Salah satu kemungkinan langkah-langkah dalam PA ini:

Langkah 1: Doa

Pimpinan kelompok atau salah seorang dari anggota kelompok memimpin doa. Bisa juga diganti dengan nyanyian pembukaan.

Langkah 2: Pembacaan teks Alkitab

Semua anggota kelompok PA mendapat teks Alkitab yang sama. Salah seorang anggota kelompok membaca teks tersebut sekali atau dua kali. Setelah itu saat teduh (3 sampai 5 menit)

Langkah 3: Kesan-kesan pertama

Para peserta diminta untuk menyebutkan salah satu kalimat atau kata dari teks pembacaan yang menurutnya berkesan atau berarti. Bisa saja seorang mendapat beberapa kali giliran untuk menyebut kata atau kalimat yang berkesan baginya. Ini dilakukan dengan tenang tanpa terburu-buru dan sebaiknya di selingi dengan hening sejenak sebelum peserta lain mendapat giliran untuk menyebutkan kata atau kalimat yang dipilihnya.

Langkah 4: Saat teduh

Ketua kelompok memberi waktu untuk melakukan saat teduh (3 sampai 5 menit) untuk menghayati kata-kata atau kalimat-kalimat yang baru saja diucapkan oleh anggota kelompok tadi. Disamping itu saat teduh ini bisa digunakan juga untuk membiarkan Firman Allah berbicara dengan masing-masing anggota kelompok PA.

Langkah 5: Saling membagi dan mendengar

Para peserta PA saling menukar pengalaman dan refleksi tentang bagian mana dari teks Pembacaan Alkitab yang dianggap telah berbicara dengan diri masing-masing dan mengapa. Mereka juga boleh membagi (kalau mau) perasaan yang muncul ketika membaca teks tersebut sehingga terjadi percakapan diantara anggota kelompok. Pimpinan kelompok PA dapat pula menyediakan beberapa pertanyaan sebagai rangsangan untuk diskusi demikian halnya informasi tentang konteks dan latarbelakang teks tersebut, misalnya:

- Dimana saja teks tersebut berbicara dengan kita?
- Dimana saja teks tersebut memberi kekuatan kepadaku atau menyentuhku/mengkritisiku?
- Apa yang kita ketahui tentang latarbelakang

teks tersebut?

- Visi perdamaian apa saja yang muncul dalam teks tersebut untuk situasi kita saat ini?
- Apa yang dikatakan teks tersebut dalam konteks pengalaman kita dengan kerusuhan atau situasi tanpa perdamaian?
- Apa yang memotivasi saya untuk melakukan tindakan perdamaian?

Yang utama adalah tidak mempersoalkan apakah pernyataan yang muncul benar atau salah secara teologis melainkan tujuan utamanya adalah menemukan bagaimana Alkitab berbicara dengan kehidupan kita saat ini.

Langkah 6: Doa

PA ini ditutup dengan doa atau dengan sebuah lagu.

Marina Dehne, Pegawai EMS di bidang Proyek



Peserta Loka karya pemuda di Ghana, sementara menekuni secara intensif Alkitab

Foto: EMS/Simon Traut

Ditengah-tengah Ketakutan Kita, Bersinar Cahaya karena Yesus telah Bangkit

Para Guru Perempuan Membuat Kebaktian Paskah dengan para Murid Mereka

Ketika menjelang liburan Paskah, tim kerja dari guru-guru perempuan merencanakan sebuah kegiatan dengan pertimbangan, bagaimana mendekatkan tradisi Jumat Agung dan Paskah kepada anak-anak berusia 7 tahun sehingga ada jembatan antara dunia mereka dan teks-teks yang terdapat dalam Injil Yohannis.

Bersama-sama dengan para murid, kami mempersiapkan kebaktian ini, kami memformulasi doa-doa dan memilih lagu-lagu. Dalam kebaktian, murid-murid kelas 2 SD mengambil bagian dalam bercerita.

Mereka mempersiapkan kebaktian ini untuk murid-murid di bawah mereka yakni untuk anak-anak kelas 1 di sekolah Kristen Reutlingen. Di tengah-tengah ruangan tempat kebaktian diletakkan tumpukan batu-batu yang berwarna abu-abu.

1. Anak-anak bernyanyi dan menyampaikan salam

2. Batu yang berat dalam hidup: Beberapa murid mengambil batu dari tumpukan batu-batu di tengah ruangan dan bercerita: „Di dalam hidupku terkadang saya mengalami hal-hal yang berat dan kelabu...

■... jika papa dan mamaku bertengkar dan berkelahi

■... ketika binatang kesayanganku mati

■... ketika saya tahu bahwa sahabatku akan pindah dan tidak akan bertemu lagi.

3. Kemudian anak-anak bercerita: Pada hari paskah begitu juga, banyak yang sedih dan berbeban berat, tetapi ada sesuatu yang baru, dengarlah kisah paskah:

Kisah dalam Alkitab (dari Injil Johannis 11 & 12, 19 & 20)

Kalian sudah sering mendengar tentang Yesus. Ia menolong banyak orang

Orang buta dapat melihat

Orang lapar menjadi kenyang

Orang yang sedih dihiburkan.

Ia bercerita kepada orang-orang tentang Allah

Ia memperkenalkan kepada mereka, bagaimana Allah mencintai kita manusia

Orang banyak senang mendengarnya. Mereka percaya kepadanya.

Mereka kemudian mengatakan: Yesus, Engkau diutus Allah kepada kami.

Banyak orang di pemerintahan berpikir lain: „Apa yang akan kita lakukan kalau semua orang mendengar Yesus dan tidak taat lagi kepada kita?

Ia menghujat Allah oleh sebab itu sebaiknya ia mati. Dengan begitu kita tangkap dan bunuh dia.

Tetapi Yesus tidak melakukan hal-hal yang salah.

Ia adalah anak Allah!

Meskipun demikian Allah membiarkan, manusia menangkap Yesus dan membunuhnya. Yesus mati di kayu salib.

Lalu datanglah murid-murid Yesus, mereka sangat bersedih. Mereka meletakkan tubuh Yesus di kuburan dan berkata satu dengan yang lain: Kita tidak dapat menyelamatkan Yesus, ini sangat menyakitkan. Semua yang mereka alami seperti beban yang sangat berat seperti batu yang berat. Tetapi tunggu dulu, apakah kalian tidak tahu, Yesus itu anak Allah sehingga kematian tidak berkuasa atasNya.

Dan terjadilah demikian: Setelah 3 hari, Yesus bangkit. Ia tidak ada lagi di dalam kuburan. Ia kembali ke kehidupan. Yesus telah menang atas maut. Kematian tidak mampu memegangnya. Yesus mengunjungi murid-muridNya. Pada mulanya mereka terkejut dan akhirnya mereka bisa percaya bahwa Yesus hidup. Ia tidak meninggalkan kita seorang diri. Ia mengasihi kita oleh sebab itu kita dapat mempercayainya.

4. Dalam sebuah dialog, anak-anak bertanya tentang kisah paskah dan bercerita dari pengalaman hidup mereka. Mereka berdiri di depan tumpukan batu-batu di tengah ruangan dan bertanya:

„Tetapi bagaimana dengan kita? Mungkinkah juga ada kebangkitan kecil? Seperti pengalaman kita ketika kita merasakan kegelapan dan beban berat dalam hidup ini, tiba-tiba kita merasakan cahaya yang terang dan meringankan beban kita sehingga kita merasa hidup kembali?





Fotos: Bärbel Tesche

Batu-batu dengan warna yang cemerlang menjadi „batu-batu memperingati Paskah“

Para murid menyatakan doa mereka sendiri.



„Ja, ada seperti itu, misalnya kalau saya bertengkar dengan temanku dan kemudian kami berdamai kembali, ini saya alami seperti cahaya yang meringankan beban berat.“

Seorang anak meletakkan sebuah lilin diantara batu-batu tersebut.

„Jika orang tua bercerai, ini juga sangat menyedihkan, tetapi kemudian kita berpikir bahwa hidup yang diberikan Tuhan adalah indah, maka kita akan merasakan beban dihati kita menjadi ringan.“

Seorang anak meletakkan satu vas bunga dengan ranting yang tengah mekar diantara batu-batu:

„Jika saya tidak mengerti pelajaran di sekolah dan kemudian guruku menjelaskan itu kepadaku dan saya menjadi lebih mengerti“

5 . Anak-anak menyanyi lagu kebangkitan dan mengundang yang lain untuk menggambar.

Lihatlah batu ku yang saya gambar warna warni di salah satu sisinya, ini menjadi batu kenang-kenangan paskah buat ku.

Batu kenang-kenangan paskah?

Ja, seperti paskah, di tengah-tengah kesulitan dan beban berat, di tengah-tengah kegelapan, di tengah-tengah perkelahian, di tengah-tengah ketakutan kita, ada cahaya, karena Yesus bangkit.

6 . Di dalam doa, anak-anak membawa pergumulan dan harapan mereka.

„Tuhan yang kekasih, kadang-kadang hidup ini berat. Mama dan papa bertengkar, binatang kesayangan ku mati, dan terkadang kami takut ke sekolah. Baik, karena Engkau mengetahuinya. Engkau memberi cahaya di dalam diriku. Saya dapat mempercayaiMu. Ya Tuhan yang baik, terkadang saya merasa sendiri. Saya tidak punya teman yang dapat mendengarkan keluh kesahku dan yang mengasihiku. Untuk itu saya membutuhkanMu karena Engkau mengasihiku. Amin.“

7 . Kini di setiap kelas di letakkan batu-batu paskah yang berwarna-warni yang dibuat pada saat kebaktian paskah tersebut, ini akan mendampingi para murid selama masa paskah.

Anne Baur, Gabi Bürkle dan Bärbel Tesche, Hildegard Walker, Gabi Zwissler-Schmid

Apa Hubungan antara Selimut yang Dijahit dan Alkitab?

Perempuan-perempuan di Brasilia mengubungkan hidup mereka dengan Alkitab.

Foto: EMS/Heloisa Dalfert



Sisa-sisa kain yang berwarna-warni di jahit menjadi selimut yang menghangatkan untuk kemudian dijadikan simbol bersama untuk solidaritas.

Agar metode ini dapat di praktekkan di konteks yang berbeda maka penting untuk memahami situasi konkrit terlebih dahulu. Misalnya pertemuan perempuan yang tinggal di daerah kumuh dimana mereka membawa kisah mereka sendiri jika mereka mengikuti PA.

Misalnya di Santa Cruz: Satu kelompok perempuan miskin membuat selimut dari kain-kain bekas dan sisa-sisa jahitan. Salah satu dari mereka bernama Maura. Anaknya mengikuti program anak-anak jalanan „Gembira dan Harapan“, salah satu projek diakoni dari gereja Paroquia Evangelica Santa Cruz. Maura melihat hubungan antara menjahit dari kain-kain perca dan membaca Alkitab serta kehidupannya:

„Saya dapat menghubungkan setiap helai kain bekas ini dengan satu ayat dalam sebuah teks, hanya saja saya kurang bisa membaca. Betulkan ada ayat-ayat di Alkitab?, kalian selalu hanya menyebut pasal, ayat dan

teks.

Teks Alkitab adalah kisah yang terdiri dari penggalan-penggalan cerita yang mempunyai hubungan satu dengan yang lain. Dan setiap penggalan cerita tersebut sama pentingnya seperti setiap potongan kain, sebab jika tidak maka kita akan mendapat selimut yang berlubang. Pekerjaan seperti ini hanya dikerjakan oleh perempuan. Sementara laki-laki tidak mau melakukannya meskipun anak-anak kedinginan atau mereka sendiri kedinginan.“

Cara pembacaan Alkitab seperti ini dapat dijelaskan dalam 3 langkah: Pertama, pada umumnya orang miskin memulai sesuatu dengan kehidupannya, dengan konteks mereka yang sulit dihadapi setiap harinya. Ini merupakan titik tolak dari membaca Alkitab.

Kemudian mereka mendapat informasi dari pimpinan kelompok tentang konteks atau situasi ketika Alkitab di tulis, demikian halnya beberapa informasi lainnya.

Pada sore hari, ketika mereka se-

„Leitura popular dan Biblia“ merupakan cara membaca Alkitab dalam teologi pembebasan di Amerika Latin, yakni sebuah metode feminis bagaimana membaca Alkitab. Dengan cara ini metode terungkap bagaimana cara membaca Alkitab di Brasilia atau di Amerika Latin. Tantangan hidup sehari-hari yang berat dan upaya untuk menemukan kehidupan alternatif di hubungkan dengan pembacaan Alkitab dan terjadi interpretasi dari dan ke dua pihak (situasi dan teks).

„Tantangan yang besar untuk jemaat di daerah-daerah miskin bukanlah menafsirkan Alkitab melainkan bagaimana menafsirkan kehidupan dengan pertolongan Alkitab.“

Carlos Mesters

lesai membuat selimut yang menghangatkan, mereka memberi kepada salah seorang yang membutuhkan, dalam hal ini seorang perempuan muda yang hamil dan tak punya apa-apa. Selimut yang dijahit secara bersama menjadi pertanda solidaritas bersama.

Pdt. Heloisa Dalfert dari Santa Cruz do Sul, Brasilia Selatan. Sementara ini tinggal di Lichtenstein-Holzelfingen, Baden Württemberg. Anggota dalam Wakil Perempuan di EMS

BERITA DARI JARINGAN PEREMPUAN EMS

Kutipan dari Laporan Wakil-Wakil Perempuan di Gereja Mitra-EMS

Ghana

Rebecca Dowuona – Wakil dari Ghana melaporkan sebagai berikut:

„Gereja Presbiterial di Ghana telah menetapkan spiritualitas dan pelayanan praktis sebagai tugas gereja.“

- Jemaat harus dibangun seperti dalam Injil Mat. 28: 18-20
- Pelayanan Praktis harus dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup seperti dalam Joh. 10:10.

Dengan latar belakang inilah maka persekutuan kaum perempuan yang telah berumur 47 tahun menyelenggarakan berbagai macam kegiatan misalnya: pelatihan kepemimpinan, konferensi perempuan, konferensi di tingkat internasional. Disamping itu pula di laksanakan kursus Alkitab di jemaat-jemaat dimana untuk tahun ini terkonsentrasi pada pembacaan dari Surat Titus dan Filemon. Dilaksanakan pula secara rutin kunjungan di rumah sakit, panti asuhan, penjara, rumah sakit jiwa....



India

Prime Sarojini – Wakil dari India melaporkan sebagai berikut:

„Persekutuan perempuan di gereja CSI merancang program untuk penguatan dan pendampingan keluarga „Family Enrichment Programme“. Di dalam program ini akan dibahas mengenai:

- Keadilan jender,
- Kesehatan dan kebersihan,
- Konsultasi keluarga,
- Konsultasi pra nikah,
- Manajemen konflik dan komunikasi,
- Pengembangan kepribadian.

Persekutuan ini merayakan jubileum berliannya pada bulan Mei 2007“.



Jepang

Yoko Sugimori – Wakil dari Jepang menceritakan tentang persekutuan perempuan kristen di Jepang:

„Kami merayakan Hari Doa Sedunia dengan liturgi dari negara Paraguay yang kami terjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Jepang. Tahun 2007 juga dilaksanakan pekerjaan penterjemahan. Satu kelompok



perempuan ikut mengambil bagian dalam proyek EMS „Membaca Alkitab dengan Mata Orang Lain“ untuk mendukung relasi oikumenis dengan perempuan – perempuan dari negara-negara lain.

Kami akan terus menggunakan tema „Tugas hari esok sebagai bagian dari tubuh Kristus“ dengan menambahkan tema „Doa dan Upaya perdamaian di dunia“. Pada tahun 2009 nanti, kami akan merayakan ulang tahun persekutuan perempuan yang ke-40, dimana akan hadir 1700 perempuan dan tamu oikumene dari gereja mitra.

Tolong doakan kami sebagai orang kristen yang hidup sebagai minoritas...”



Korea

Chae Hae Won, Wakil dari Korea melaporkan tentang tugas barunya. Ia baru saja memulai pekerjaannya di Dewan Gereja Korea Selatan di bidang konsorsium oikumene untuk perdamaian dan pengembangan kemasyarakatan di jazirah korea. Konsorsium ini didirikan di Hongkong pada tanggal 8 Desember 2006 oleh wakil-wakil gereja dan organisasi oikumenis se dunia.

Tujuan dari konsorsium tersebut adalah:

- Memperkuat pertukaran informasi diantara persekutuan oikumenis dan mendorong keterlibatan secara oikumenis pada pergerakan perdamaian dan rekonsiliasi di wilayah korea demikian halnya di wilayah asia timur laut.
- Mendorong agar persekutuan oikumenis berani untuk membagi sumber-sumber daya yang ada di seluruh dunia
- Memobilisasi kemungkinan-kemungkinan yang terbatas yang dimiliki oleh persekutuan oikumenis secara sistematis dan efektif demi untuk memajukan pengembangan masyarakat di Korea secara bertanggung jawab

dan transparan.

- Menggunakan kemungkinan-kemungkinan kerja sama dengan organisasi lainnya di Korea untuk mendukung program-program jangka panjang dan mengembangkan pengembangan sosial yang mandiri dan jangka panjang di Korea.

Kami mengucapkan selamat kepadanya dan memohon berkat Tuhan untuk tugas yang baru yang penuh tanggung jawab.



Indonesia

40 tahun PW Gereja Toraja (GT): Laporan dari Aleksander Mangoting, anggota biro Informasi dan Komunikasi Gereja Toraja.

„Perempuan di Gereja Toraja memiliki potensi yang luar biasa. Jika saat ini perempuan mengalami perbedaan dari laki-laki, ini merupakan ketidakadilan yang dibangun oleh masyarakat. Perempuan GT di dalam kehadirannya di tengah-tengah masyarakat diharapkan mampu menghadirkan wajah gereja, membangun budi pekerti generasi muda melalui budaya dan agama, membangun peran perempuan dalam masyarakat sebagai pendidik pratama dan utama“ Hal tersebut diungkapkan oleh Dra. Hj. Andi Kasmawati Paturusi, MM, Sekretaris Menteri Pemberdayaan Perempuan RI pada perayaan 40 tahun PW Gereja Toraja yang dilaksanakan pada tanggal 4 Desember 2006 di Rantepao.

Dalam rangka perayaan ini, ketua umum PWGT Pdt. Ny. D.M. Anggui, S.Th mengungkapkan pokok pikirannya antara lain ide untuk menerbitkan buku kenangan yang diharapkan bisa menjadi titik acuan dalam pelayanan PWGT di kemudian hari.

Selain itu diadakan juga panel diskusi tentang peran perempuan dalam politik. Menurut salah satu panelis, Titi Sumbung, kegiatan pemahaman peran serta perempuan dalam dunia politik untuk pertama kalinya menja-

di tema dalam sejarah gereja-gereja di Indonesia. Elisabeth P, salah seorang tokoh PWGT mengatakan bahwa kegiatan ini amat monumental bagi perjalanan PWGT dan baru mengerti tentang politik, karena selama ini politik itu saya anggap kotor. Jadi sebaiknya perempuan itu harus aktif berpolitik sesuai dengan Firman Tuhan.

Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) adalah sebuah program yang dihasilkan oleh persidangan ke-8 PWGT di Palopo tahun 1992 untuk memberi perhatian kepada anak-anak cacat. Akhir tahun 2006 terdapat kurang lebih 400 orang yang dilayani. Berbagai macam bentuk pelayanan untuk orang-orang cacat kini telah dijalankan.



Jerman

Dari gereja Pfalz, dilaporkan oleh Barbara Kohlstruck sebagai berikut:

„Oikumene“: Dalam rangka kunjungan delegasi dari Ghana pada musim panas 2007, kami akan menyelenggarakan 2 program untuk perempuan, yakni:

- Bulan Juni 2007 tentang „Perempuan Hidup di Era Globalisasi“ dengan perempuan asal Ghana yang hidup di Jerman.
- Bulan September 2007 berupa PA tentang „bagaimana saya hidup dengan imanku“.

Dari Misi Herrnhuter, di laporkan oleh Renata Stierlen sebagai berikut:

Perayaan ganda tahun 2007: Persekutuan Herrnhuter (Gereja Moravian) memperingati tahun ini 550 tahun pendiriannya pada musim semi tahun 1457. Badan misi Herrnhuter mengingat akan pengutusan misionar perta-

ma mereka kepada para budak di pulau Karibik St. Thomas melalui Zinzendorf 275 tahun yang lalu. Untuk itu direncanakan berbagai macam kegiatan.

Sejak bulan Maret 2007, utusan baru dari badan misi Herrnhuter, keluarga Schneider (Sebastian, Annete Schneider dan putri kecil mereka) bekerja di pusat panti cacat di Sternberg Palestina. Situasi politik yang sulit dan berkaitan dengan resiko dalam perjalanan menuju pusat panti cacat tersebut menjadikan sebagian dari pelayanan sejak beberapa tahun belakangan ini telah dipindahkan di beberapa desa terdekat. Disana, anak-anak cacat kembali tinggal di keluarga mereka. Mereka bersekolah di taman kanak-kanak dan di sekolah lokal serta secara rutin dikunjungi oleh tenaga staf pusat anak cacat dan dibimbing secara pedagogik. Ini adalah hal yang mengherankan kalau melihat sebagaimana besarnya perhatian dan kesediaan untuk mendampingi dan memperhatikan mereka yang lemah meskipun di tengah-tengah situasi yang sulit.

Dari Persekutuan Perempuan Protestan di Wurttemberg dilaporkan oleh Karin Lindner sebagai berikut:

Kongres Oikumenis Perempuan di Stuttgart: Pada tanggal 20 Oktober 2007 akan diselenggarakan Kongres Oikumenis Perempuan di Stuttgart dan akan dihadiri oleh kurang lebih 2000 peserta perempuan dari gereja ACK- Baden Wurttemberg. Kongres ini di bawah terang tema: „Bertindak dari Berkelimpahan – Perempuan merajut masa depan“

Studi jarak jauh untuk bidang teologi feminis sudah berjalan dalam 2 periode. Beberapa kegiatan berkaitan dengan „Alkitab Dalam Bahasa yang Adil“...

Dari Gereja Hessen dan Nassau dilaporkan oleh Kirstin Flach-Köhler, sebagai berikut:

- Tema tahunan untuk tahun 2006/2007: „Perempuan, Tubuh, Iman“
- Perayaan yubileum pada tanggal 1 September 2007: Persekutuan perempuan Gereja Hessen dan Nassau akan merayakan ulang tahunnya yang ke-100 tahun dibawah terang tema: „Angin Segar dan Layar Kuat – Perempuan Protestan dalam arah haluan yang baik“
- Dalam rangka Hari Doa Sedunia telah dilaksanakan 5 seminar di tingkat EKHN
- Studi jarak jauh untuk teologi feminis akan di buka tahun 2008/2009.

Berita dari Kantor EMS di Stuttgart

Ulrike Schmidt-Hesse, pimpinan baru bidang Misi dan Kemitraan yang juga sekaligus menjabat sebagai wakil Sekum, memperkenalkan diri:



Ulrike Schmidt-Hesse ketika diwawancara

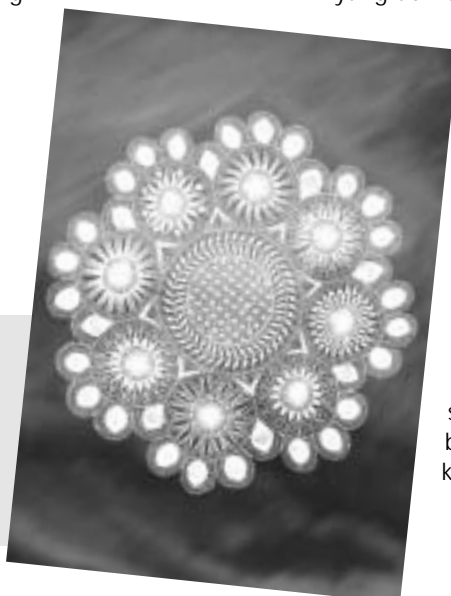
Foto: EMS Steffen Grashoff

„Sejak kurang lebih satu tahun, saya menjabat sebagai kepala bidang Misi dan Kemitraan dan sebagai wakil Sekum EMS. Sebelum saya bekerja di kantor EMS, saya bekerja sebagai kepala bidang pendidikan di gereja Hessen dan Nassau di Frankfurt/Main. Saya adalah seorang pendeta dan berumur 50 tahun. Suamiku juga pendeta. Ia melayani di jemaat secara paruh waktu dan selebihnya ia mengurus pekerjaan di rumah tangga kami. Anak perempuan kami berumur 15 tahun.

Kisah pengharapan yang terdapat di dalam Alkitab adalah hal yang penting bagi imanku dan kehidupanku. Secara khusus saya senang untuk membagi kisah pengharapan ini di kelompok perempuan dan laki-laki dari berbagai macam latar belakang denominasi dan budaya.

Saya senang bekerja sama dengan jaringan perempuan EMS dan berharap kita akan berjumpa dalam waktu dekat secara pribadi.“

„Kesatuan dalam Kepelbagaian“ selama Hari Doa Sedunia tahun 2006: Hasil rajutan terakhir yang disebut dengan Nanduti“



Pedoman Jender telah Diputuskan sebagai Perspektif Lintas Bidang di EMS. Gabriele Mayer melaporkan tentang hal ini:

Sebagai persekutuan oikumenis diantara orang-orang kristen, kita percaya bahwa Allah menciptakan semua manusia dengan hak-hak yang sama dan adil. Namun kita menyaksikan bahwa dalam prakteknya, masalah jender, HIV/AIDS dan korupsi berbeda jauh dari kepercayaan tersebut.

Kini perempuan dan laki-laki berada dalam perjalanannya kearah persekutuan yang adil dan kita telah meraih banyak hal dalam upaya ini. Perjalanan panjang kearah ini telah dibangun dari seminar jender mulai dari Libanon, Indonesia, Basel, Stuttgart sampai kepada proses diskusi yang dilakukan di banyak gereja mitra dan gereja anggota EMS. Beberapa usulan untuk konsep pedoman jender telah diterima oleh di Dewan Misi EMS ketika mereka, pada bulan November memutuskan pedoman baru tentang jender („Gender Policy“) dan memutuskan pula pedoman ini untuk dilaksanakan.

Ada delapan bagian yang harus dilakukan perubahan secara bertahap dalam kurun waktu 3 tahun mendatang melalui pelatihan, analisa, penentuan tujuan yang jelas, pelaksanaan dan evaluasi.

Dalam bidang media telah dini dilakukan daftar yang konkrit misalnya di kemudian hari harus dihapus gambaran klise tentang laki-laki dan perempuan baik dalam kalimat maupun gambar atau foto. Perempuan tidak boleh lagi digambarkan sebagai „yang menumpang“ melainkan ditunjukkan secara jelas sebagai subjek yang mandiri. Harus dinampak pula bagaimana laki-laki dan perempuan dalam keberagaman dan harkat mereka demikian juga jikalau mereka mengalami ketidakadilan dan penderitaan, ketika mereka berada pada posisi yang lemah dan tak berdaya. Menggunakan bahasa yang adil dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi pencapaian keadilan secara menyeluruh.

Bärbel Wuthe, Staf bidang Perempuan dan Jender, melaporkan sebagai berikut: Hari Doa Sedunia (HDS) dengan liturgi dari negara Paraguay dilaksanakan juga di kantor EMS di Stuttgart. Keterikatan dengan semua orang Kristen di gereja-gereja mitra EMS sangat dirasakan saat itu. Nanduti-Spitze, perempuan asal Paraguay yang memilih simbol untuk HDS menekankan „kesatuan dalam kepelbagaian“. Demikian halnya semua staf di kantor EMS menekankan: „Di bawah naungan Allah kita semua saling terikat.“

Wakil-Wakil Perempuan EMS dalam Jaringan Internasional



OUR VOICES terbit dalam bahasa Inggris, Jerman dan Indonesia untuk jaringan EMS secara Internasional.
Penanggungjawab: Gabriele Mayer

REDAKSI: Gabriele Mayer, Gertrud Hahn, Bärbel Wuthe

LAYOUT: Steffen Grashoff, Julia Theilmann

ALAMAT: Bidang Perempuan dan Jender
Evangelisches Missionswerk in Südwestdeutschland (EMS)
Vogelsangstraße 62 | 70197 Stuttgart
Tel.: +49 (7 11) 6 36 78 -38/ -43 | Fax: +49 (7 11) 6 36 78 -66
e-mail: mayer@ems-online.org
internet: www.ems-online.org

CETAK: Grafische Werkstätte der BruderhausDiakonie, Reutlingen, Jerman, Juni 2007

PENERJEMAHAN: Ke bahasa Indonesia – Pdt. Ati Hildebrandt Rambe, M.A

Adapun pendapat dalam artikel ini mencerminkan pemikiran penulisnya yang tidak harus indetik dengan Tim Redaksi

Mencetak ulang atau mengutip demikian halnya dengan memperbanyak foto diperbolehkan dengan izin redaksi dan dengan menunjuk sumber data yang jelas.

GAMBAR SAMPUL: India, EMS/Lutz Drescher

FIRMAN - MU ITU PELITA
BAGI KAKIDU DAN
TERANG BAGI JALANKU

Mazmur 119: 105



Association of Churches and Missions
in South Western Germany